

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

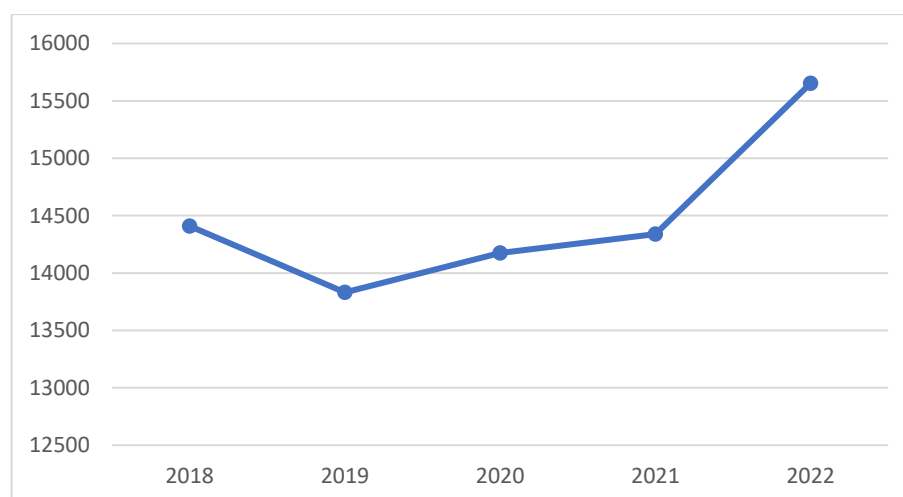
Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempercepat proses globalisasi yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi. Globalisasi dalam aspek ekonomi menyebabkan berkembangnya sistem perekonomian ke arah perekonomian terbuka antar negara. Hal tersebut ditandai dengan setiap negara yang bebas melakukan berbagai kegiatan perekonomian seperti perdagangan internasional (Dewi & Suparna 2023).

Di dalam perdagangan internasional terdapat perbedaan mata uang yang digunakan untuk melakukan transaksi. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu adanya satuan mata uang yang sama sehingga mata uang kedua negara dapat dikonversikan ke dalam mata uang lain dengan menggunakan satuan ukuran nilai tukar mata uang yang disebut kurs (*exchange rate*). Adapun mata uang yang menjadi standar dalam pembayaran internasional adalah mata uang dolar Amerika Serikat (Nopirin, 2014).

Kurs merupakan harga yang penting dalam kestabilan perekonomian negara. Kurs yang berfluktuasi akan menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi, termasuk perdagangan internasional, investasi, dan stabilitas harga. Nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang sehat. Begitupun sebaliknya, apabila kurs dalam keadaan tidak stabil akan berbahaya bagi perekonomian bahkan dapat menimbulkan krisis (Wilya, 2015).

Ketidakstabilan kurs dapat mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional yang merupakan faktor penting dalam suatu kegiatan perekonomian (Muchlas & Agus, 2015). Fluktuasi kurs Rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia rentan bagi para pelaku ekonomi. Perubahan kurs dapat dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang berubah-ubah yaitu faktor fundamental yang berkaitan dengan indikator ekonomi, faktor teknis yang berkaitan dengan permintaan dan penawaran devisa, serta faktor sentimen pasar yang berkaitan dengan rumor atau berita politik (Madura & Fox, 2011).

Berikut perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS tahun 2018-2022.



Sumber: Bank Indonesia (BI) 2022, data diolah

Gambar 1. 1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap USD (Rupiah/USD)

Berdasarkan gambar 1.1 dalam kurun waktu lima tahun terakhir, data nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) menunjukkan fluktuasi yang cenderung meningkat. Pada tahun 2018, nilai tukar Rupiah tercatat Rp14.409 per USD. Tahun berikutnya, nilai tukar Rupiah mengalami penurunan (menguat) hingga mencapai Rp13.831 per USD pada tahun 2019. Penguatan Rupiah ini

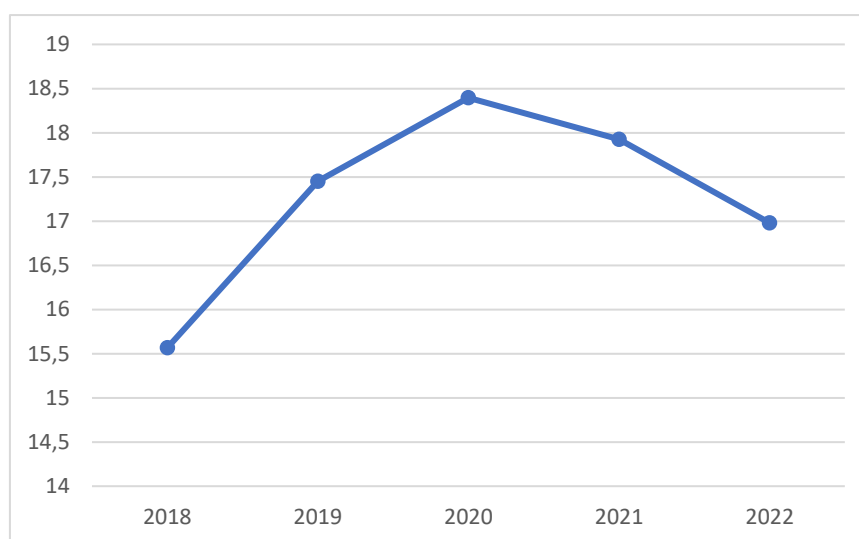
didukung oleh pasokan valas dari para eksportir dan aliran masuk modal asing yang tetap berlanjut, didorong prospek ekonomi Indonesia yang tetap terjaga, daya tarik pasar keuangan domestik yang besar, serta ketidakpastian pasar keuangan global yang sedikit mereda (Bank Indonesia, 2019).

Selanjutnya, dari tahun 2020 hingga 2022 nilai tukar Rupiah terus mengalami kenaikan (melemah) hingga nilainya mencapai Rp 15.652 per USD pada tahun 2022. Kenaikan nilai tukar tahun 2020-2022 dipengaruhi oleh pembatasan aktivitas akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2020-2021 sehingga berpengaruh terhadap perekonomian negara. Menurunnya permintaan barang ekspor yang terjadi pada tahun 2020 juga berdampak pada neraca perdagangan, yang kemudian menyebabkan melemahnya nilai tukar Rupiah. Kemudian, di tahun 2022 pelemahan nilai tukar juga didorong oleh menurunnya pasokan dolar AS di dalam negeri karena adanya arus modal keluar yang dipicu oleh kenaikan suku bunga acuan bank sentral. Selain itu, faktor lain yang menyebabkan Rupiah semakin melemah adalah peningkatan risiko geopolitik global seperti konflik Ukraina dan Rusia yang menyebabkan kekhawatiran pasar yang mendorong pelaku pasar masuk ke aset aman di emas dan dolar AS (Bank Indonesia, 2022).

Penelitian ini memilih nilai tukar Rupiah sebagai objek penelitian. Hal tersebut karena fluktuasinya yang signifikan dan dapat berdampak pada perekonomian Indonesia. Selain itu, dalam menghadapi era globalisasi dan keterkaitan ekonomi internasional yang semakin kompleks, indeks stabilitas politik di Indonesia mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai tukar.

Sebagian besar penelitian sebelumnya, hanya menyoroti hubungan dari faktor-faktor ekonomi terhadap nilai tukar Rupiah. Sementara elemen politik sering kali diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan sebuah hal baru untuk melihat bagaimana indeks stabilitas politik suatu negara yang juga diteliti bersama dengan faktor-faktor ekonomi dapat memengaruhi perubahan dalam nilai tukar.

Berikut perkembangan indeks stabilitas politik Indonesia tahun 2018-2022.



Sumber: *Worldwide Governance Indicators*, 2023

Gambar 1. 2 Perkembangan Indeks Stabilitas Politik (Indeks)

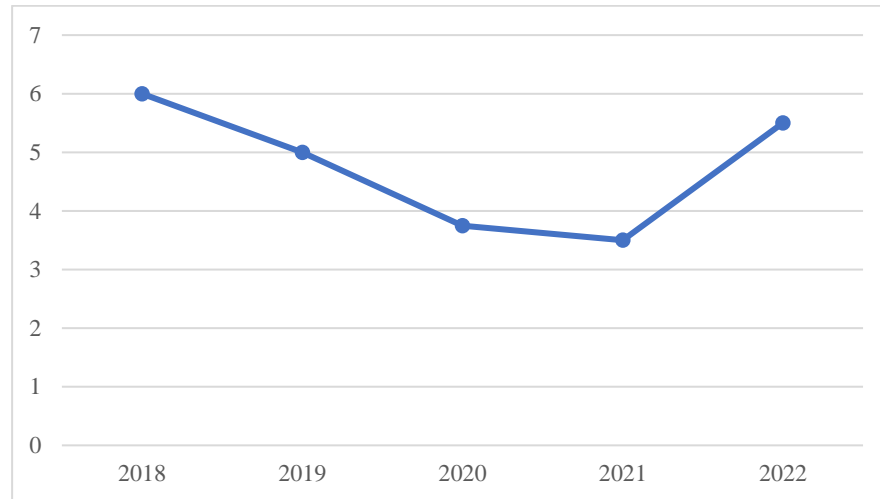
Gambar 1.2 menunjukkan gambaran yang menarik tentang dinamika politik dalam negeri. Pada tahun 2018 hingga 2020, terlihat peningkatan yang signifikan dalam indeks stabilitas politik, dengan persentase naik dari 15,56% pada tahun 2018 sampai menjadi 18,39% pada tahun 2020. Peningkatan ini tercermin dari situasi politik dalam negeri yang relatif stabil pada periode tersebut, termasuk pemenuhan hak-hak politik pada penyelenggaraan pemilihan umum tahun 2019 (Kementrian Komunikasi dan Informatika, 2019).

Namun, pada tahun 2021 hingga 2022, data menunjukkan bahwa indeks stabilitas politik menurun pada angka 17,92 % hingga 16,98%. Meskipun indeks stabilitas politik tetap pada tingkat yang relatif baik, kondisi ini mencerminkan berbagai tantangan dalam stabilitas politik di Indonesia. Situasi perang antara Rusia dan Ukraina, serta perekonomian yang masih terdampak pandemi COVID-19 menimbulkan isu ekonomi yaitu resesi ekonomi dunia yang mempengaruhi turunnya kestabilan politik (Kemenkeu, 2022).

Selain faktor politik, faktor ekonomi juga memainkan peran kunci dalam menentukan nilai tukar Rupiah. Pergerakan nilai Rupiah tidak terlepas dari pengaruh tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh bank sentral. Oleh karena itu, tingkat suku bunga merupakan faktor fundamental yang berperan dalam menggerakkan pasar.

Menurut Madura (2006), Teori *International Fisher Effect* menggunakan tingkat suku bunga sebagai inflasi untuk menjelaskan kurs berubah sepanjang waktu. Teori ini sangat berkaitan dengan teori *Purchasing Power Parity* (PPP) karena suku bunga sering kali sangat terkait dengan tingkat inflasi. Teori *International Fisher Effect* menjelaskan bahwa mata uang asing akan terapresiasi ketika suku bunganya lebih kecil dibanding suku bunga domestik, dan negara dengan tingkat suku bunga yang relatif tinggi kan menyebabkan mata uangnya terdepresiasi.

Berikut ini adalah perubahan tingkat suku bunga acuan (*BI rate*) pada periode 2018 – 2022.



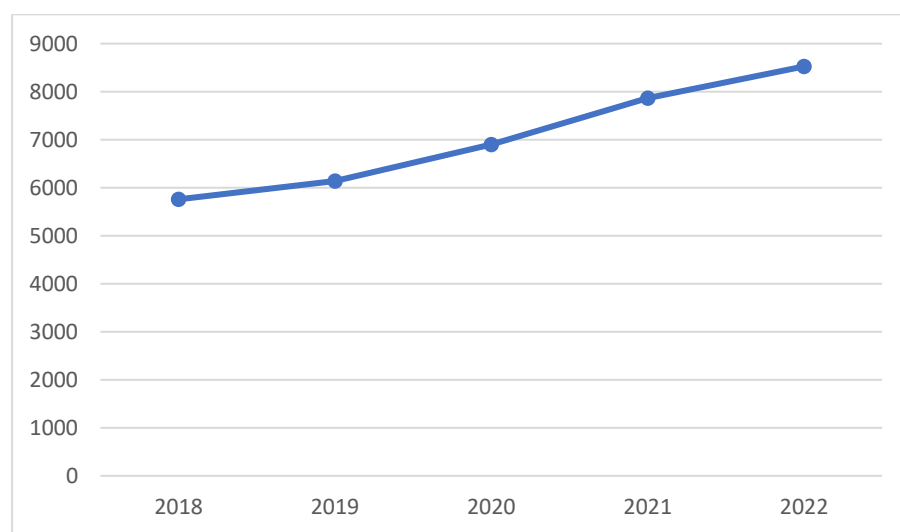
Sumber: Bank Indonesia (BI), 2022

Gambar 1. 3 Perkembangan BI Rate (Persen)

Berdasarkan gambar 1.3 dapat dilihat bahwa persentase *BI rate* selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 *BI rate* mengalami penurunan. Penurunan *BI rate* ini dilakukan guna menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah perekonomian global yang melambat. Sementara penurunan *BI rate* tahun 2020 dipengaruhi oleh keputusan pemerintah untuk menstabilisasi nilai tukar Rupiah sesuai nilai fundamental dan mekanisme pasar yang akan dilanjutkan di tengah masih berlanjutnya ketidakpastian pasar keuangan global, serta langkah untuk momentum pemulihan ekonomi nasional di masa pandemi. Pada tahun 2021 *BI rate* masih mengalami penurunan yang mana penurunan ini dilakukan guna menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Namun pada tahun 2022 *BI rate* mengalami kenaikan kembali hingga

mencapai angka 5,5 % sebagai langkah lanjutan untuk penurunan ekspektasi inflasi (Bank Indonesia, 2022).

Selanjutnya, faktor ekonomi lain yang dapat memengaruhi pergerakan nilai tukar Rupiah adalah jumlah uang beredar. Data jumlah uang beredar periode 2018-2022 dapat dilihat sebagai berikut.



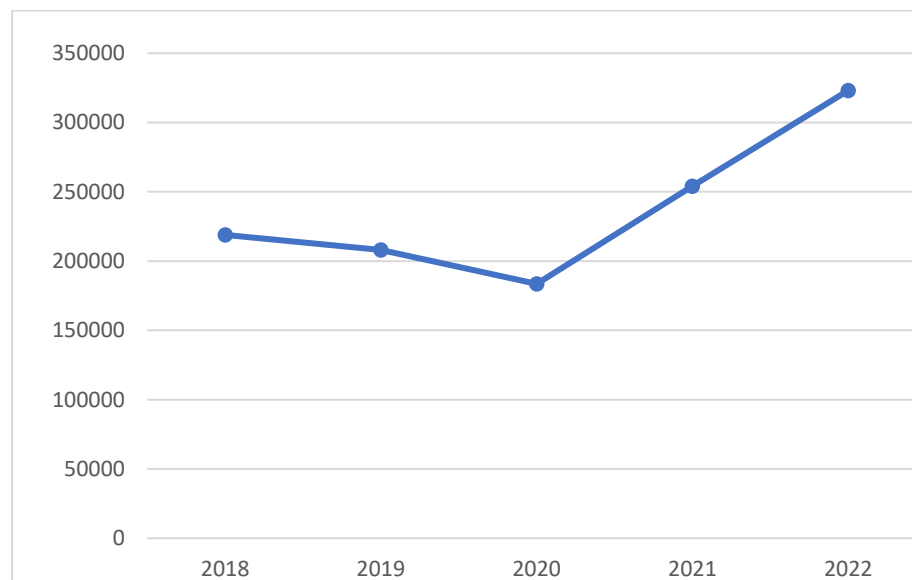
Sumber: Bank Indonesia (BI) 2022, data diolah

Gambar 1. 4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (Triliun Rupiah)

Berdasarkan gambar 1.4 diketahui bahwa uang beredar dalam arti luas (M2) selama lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan peningkatan yang cukup signifikan, dari Rp 5.758 triliun pada tahun 2018 sampai Rp 8.525 triliun pada tahun 2022. Peningkatan signifikan ini terutama terjadi pada tahun 2020 hingga 2021, yang dipengaruhi oleh kebijakan moneter yaitu menurunkan suku bunga acuan oleh Bank Indonesia sebagai respons terhadap dampak ekonomi negatif yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, selain itu, peningkatan di tahun 2022 juga dipengaruhi oleh perkembangan aktiva luar negeri bersih dan penyaluran kredit (Bank Indonesia, 2023).

Selain tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar, ekspor juga berpengaruh terhadap nilai tukar. Indonesia adalah negara yang menganut sistem perekonomian terbuka dengan melakukan perdagangan dengan negara lain melalui ekspor dan impor dimana apabila ekspor lebih besar dari impor, perdagangan mengalami *surplus* (Mustika *et al*, 2015).

Perkembangan ekspor Indonesia tahun 2018-2022 dapat dilihat dari grafik sebagai berikut.



Sumber: *World Bank 2022*, data diolah

Gambar 1. 5 Perkembangan Ekspor (Juta USD)

Gambar 1.5 menunjukkan nilai ekspor di Indonesia selama lima tahun terakhir mencerminkan perubahan dalam kinerja perdagangan luar negeri. Nilai Ekspor pada tahun 2018 mengalami penurunan hingga tahun 2020, hal ini karena adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan terhambatnya proses produksi dan distribusi barang yang menyebabkan melemahnya pertumbuhan ekonomi global sehingga mempengaruhi permintaan ekspor migas dan non migas. Selanjutnya,

pada tahun 2021 sampai 2022, nilai ekspor kembali meningkat jauh lebih signifikan karena didorong oleh permintaan dari mitra dagang dengan kinerja ekonomi yang masih kuat serta pemulihan ekonomi pasca pandemi (Kemenkeu, 2022).

Suatu negara yang memiliki volume ekspor yang tinggi akan menyebabkan mata uang negara tersebut menguat atau mengalami apresiasi (Adhista, 2022). Akan tetapi, dua tahun terakhir ini peningkatan ekspor tidak diikuti dengan menguatnya nilai tukar Rupiah. Meningkatnya volume ekspor selama dua tahun terakhir diikuti dengan nilai mata uang Rupiah yang juga mengalami depresiasi atau melemah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, digambarkan bahwa nilai tukar Rupiah dapat dipengaruhi berbagai faktor. Selama ini belum pernah ada penelitian terkait pengaruh indeks stabilitas politik sebagai variabel faktor politik yang diteliti bersama faktor-faktor ekonomi yaitu *BI rate*, jumlah uang beredar (*M2*), dan ekspor untuk dilihat pengaruhnya terhadap nilai tukar Rupiah dengan rentang waktu dari tahun 2003-2022. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Stabilitas Politik dan Faktor-faktor Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia Periode 2003-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang dirumuskan untuk dieksplorasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh indeks stabilitas politik, *BI rate*, jumlah uang beredar, dan ekspor secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia periode 2003-2022?

2. Bagaimana pengaruh indeks stabilitas politik, *BI rate*, jumlah uang beredar, dan ekspor secara bersama-sama terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia periode 2003-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh indeks stabilitas politik, *BI rate*, jumlah uang beredar, dan ekspor secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia periode 2003-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh indeks stabilitas politik, *BI rate*, jumlah uang beredar, dan ekspor secara bersama-sama terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia periode 2003-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan ilmu pengetahuan terkait variabel indeks stabilitas politik sebagai variabel bebas baru dalam penelitian, yang diteliti bersama variabel *BI rate*, jumlah uang beredar, dan ekspor untuk dilihat pengaruhnya terhadap nilai tukar Rupiah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran umum bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai wujud penerapan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan juga sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan jenjang pendidikan strata satu (S1) dan memperoleh wawasan ilmu yang berguna bagi peneliti.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran serta masukan kepada pemerintah dalam rangka merumuskan berbagai kebijakan dalam pengambilan keputusan terkait hubungan pengaruh indeks stabilitas politik, *BI rate*, jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia periode 2003-2022.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi di lingkungan akademik sehingga dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai pengaruh indeks stabilitas politik, *BI rate*, jumlah uang beredar, dan ekspor terhadap nilai tukar Rupiah Indonesia periode 2003-2022.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian ilmiah, penulis menentukan lokasi penelitian, dalam rangka memperoleh informasi data yang diperlukan sebagai acuan untuk merumuskan, menetapkan dan menjabarkan permasalahan yang kemudian ditarik sebuah simpulan. Cakupan dalam penelitian ini berlokasi di Indonesia. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Tasikmalaya melalui pengambilan data sekunder pada *Worldwide Governance Indicators* yang menyajikan data indeks stabilitas politik, Bank Indonesia yang menyajikan data nilai tukar, jumlah uang beredar, dan *BI rate* serta *World Bank* yang menyajikan data Ekspor.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai matriks acuan agar penelitian dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Penelitian ini dimulai pada bulan September 2023 diawali dengan melakukan pengajuan judul kepada pihak program studi Ekonomi Pembangunan. Pelaksanaan penelitian berupa kegiatan interaktif yang dilakukan oleh penulis, bersama dosen pembimbing. Adapun jadwal penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1.1.

